

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian dengan kajian analisis wacana kritis Van Dijk untuk membantu menganalisis data menggunakan teori utama Hiperrealitas dengan sumber data yaitu detik.com dan kompas.com sebanyak lima data pemberitaan yang dipublikasi lima tahun terakhir. Peneliti mendapat bahwa unsur wacana (Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Leksikon dan Retorik) yang mengandung pencitraan, simbol dan gambar buatan yang ada dalam wacana pemberitaan.

Berdasarkan dengan teori hiperrealitas Jean Baudrillard, hiperrealitas sebenarnya muncul karena adanya simulasi yang terbentuk dari pencitraan. Citra berperan sebagai refleksi dan realitas, menjadi sesuatu yang menyembunyikan dan menyimpangkan realitas. Citra juga dapat menyembunyikan ketiadaan realitas dan tidak memiliki keterhubungan dengan realitas itu sendiri. Simbol, gambar buatan juga merupakan bagian dari konsep ini.

1) Representasi Jargon "Partai Wong Cilik" dalam Wacana Politik Menjelang Kampanye Tahun Politik 2024

Representasi jargon "Partai Wong Cilik" dalam wacana politik mencerminkan upaya partai untuk membangun identitas yang terkait erat dengan masyarakat kecil. Analisis Kritis Wacana Van Dijk mengungkapkan bahwa slogan tersebut, meskipun diarahkan pada representasi positif, juga menjadi alat kekuasaan simbolik yang digunakan untuk meraih dukungan politik. Data menunjukkan bahwa di balik naratif identitas tersebut, terdapat motif politik yang lebih menekankan pada keuntungan dan kekuasaan

partai, membuka ruang bagi kesadaran kritis terhadap dinamika identitas politik dan strategi retorika dalam konteks sosial yang dinamis.

Analisis Kritis Wacana Van Dijk menunjukkan bahwa representasi jargon "Partai Wong Cilik" juga melibatkan manipulasi identitas politik. Meskipun disajikan sebagai representasi positif dari rakyat kecil, data membuka kesadaran kritis terhadap fakta bahwa penggunaan jargon ini lebih merupakan strategi politik untuk meraih dukungan daripada komitmen nyata terhadap kepentingan rakyat kecil. Dalam konteks ini, identitas politik disusun dengan cermat untuk mencapai tujuan politik yang lebih besar, memunculkan pertanyaan etika terkait dengan representasi dan keaslian identitas yang diusung.

Taktik retorika seperti menyatakan bahwa tujuan tersebut "sangat berbahaya bagi demokrasi" diartikan sebagai upaya membentuk opini publik terhadap ancaman terhadap demokrasi, menggambarkan dinamika kekuasaan yang tersembunyi. Dengan memperhatikan bahasa dan struktur pernyataan, Van Dijk mengidentifikasi pemikiran kreatif dan pemahaman mendalam terhadap kompleksitas kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan ini, analisis konteks sosial menjadi fokus utama untuk memahami bahasa dan simbol digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan memanipulasi opini publik dalam wacana politik.

2) Bentuk Hiperrealitas dalam Wacana Jargon "Partai Wong Cilik"

Analisis Kritis Wacana Van Dijk menyoroti adanya bentuk hiperrealitas dalam wacana jargon "Partai Wong Cilik." Pernyataan Kunto Adi Wibowo yang menyatakan bahwa tujuan partai tersebut "sangat

berbahaya bagi demokrasi" menandai sebuah bentuk hiperrealitas, di mana interpretasi atas tujuan politik diperbesar dan diarahkan untuk menciptakan efek dramatis. Selain itu, pemberitaan yang mencerminkan penggunaan slogan "Partai Wong Cilik" sebagai representasi identitas masyarakat kecil juga menciptakan hiperrealitas dengan menyajikan citra yang tidak sepenuhnya mencerminkan komitmen partai terhadap kepentingan rakyat kecil. Analisis ini menggambarkan wacana politik dapat menciptakan realitas yang terlebih-lebih, mengundang pembaca untuk mempertanyakan dan mencari pemahaman lebih lanjut terkait kompleksitas dan realitas konkret dari pernyataan dan simbol-simbol politik yang digunakan.

5.2 Saran

1) *Vertikal dan Horizontal Analysis*

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup analisis vertikal dan horizontal terhadap wacana politik dan identitas partai. Vertikal mengacu pada pemahaman mendalam terhadap perkembangan identitas politik dari waktu ke waktu, sedangkan horizontal berkaitan dengan perbandingan antara partai politik atau periode kampanye yang berbeda.

2) *Kajian Lebih Mendalam pada Hiperrealitas*

Disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap fenomena hiperrealitas dalam konteks politik. Fokus pada cara hiperrealitas dibangun, dipertahankan, dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap realitas politik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.

3) Analisis Semiotika Simbol Politik

Sarankan untuk memperluas analisis dengan memasukkan pendekatan semiotika terhadap simbol-simbol politik, terutama dalam jargon "Partai Wong Cilik" dan gambar-gambar politik. Bagaimana simbol-simbol ini dikonstruksi dan diartikan oleh masyarakat dapat menjadi area penelitian yang kaya dan informatif.

4) Studi Komparatif Identitas Politik Partai Lain

Membuka peluang untuk studi komparatif dengan meneliti identitas politik dari partai lain yang memiliki pendekatan serupa atau berbeda dalam kampanye mereka. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang strategi identitas politik.

5) Survei dan Analisis Opini Publik

Melakukan survei dan analisis opini publik terkait dengan identitas partai politik. Bagaimana masyarakat merespon dan mengartikan jargon "Partai Wong Cilik" dapat memberikan wawasan yang signifikan terhadap efektivitas strategi identitas partai.

6) Kajian Terkait Kognisi Sosial dan Politik

Menggabungkan lebih banyak teori kognisi sosial dalam analisis, khususnya bagaimana masyarakat memproses dan merespons strategi identitas politik. Ini dapat melibatkan studi psikologis atau neurosains untuk memahami aspek-aspek kognitif yang mendasari reaksi terhadap wacana politik.

7) Penelitian Terkait Pemikiran Kreatif dalam Kebijakan

Mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pemikiran kreatif presiden atau pemimpin politik dapat memengaruhi formulasi kebijakan. Apakah pemikiran kreatif ini tercermin dalam solusi yang inovatif atau pendekatan yang unik terhadap permasalahan sosial dan politik.

